

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia *toddler* (1-3 tahun) merupakan usia emas (*golden age*) karena anak di usia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Salah satu tugas perkembangan masa *toddler* adalah *toilet training* (Khaironi, 2018). Latihan BAB atau BAK pada anak sangat membutuhkan persiapan bagi ibu, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Melalui persiapan tersebut, anak diharapkan dapat mengontrol kemampuan BAB atau BAK secara mandiri. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan dari diri anak dan keluarga, terutama ibu, seperti kesiapan fisik yaitu anak sudah kuat dan mampu. Demikian juga dengan kesiapan psikologis dimana setiap anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan berkonsentrasi untuk BAB atau BAK (Andriyani, Ibrahim, & Wulandari, 2017).

Fakta kondisi saat ini menggambarkan bahwa, kebanyakan orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan buang air kecil dan buang air besar anak (Mendur P, Rottie, & Bataha, 2018). Sebagian orangtua memiliki kebiasaan yang kurang tepat dalam buang air besar dan buang air kecil, sehingga menyebabkan anak buang air kecil dan buang air besar dicelana tidak memberi tahu ibu atau anak buang air kecil dan buang air besar sambil menangis. Kondisi tersebut mungkin disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang mengenai cara melatih buang air besar dan buang air kecil anak, sehingga menyebabkan orang tua memberikan sikap negatif dalam melatih *toilet training* pada anak bahkan ada juga

yang tidak pernah memberikan latihan *toilet training* pada anaknya (Susilowati & Pratiwi, 2016). Berdasarkan fakta dari penelitian tersebut, maka pemberian informasi sebagai metode meningkatkan pengetahuan sangat penting untuk diberikan, karena hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training* (Musfiroh & Wisudaningtyas, 2014).

Data Riskesdas tahun 2018 jumlah balita di Indonesia adalah 30% dari total 250 juta jiwa warga Indonesia. Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ke-2 di Indonesia, dengan jumlah balita pada tahun 2019 yaitu sebanyak 2.280.239 jiwa. Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, jumlah balita di Surabaya pada tahun 2019 mencapai 213.590 jiwa. Peneliti melakukan pengambilan data awal pada tanggal 23 September 2019 dengan mewawancarai pemegang program ibu dan anak di Puskesmas Kenjeran. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah balita di bawah Wilayah Kenjeran adalah 2.755 jiwa. Program pelayanan ibu dan anak pada Puskesmas Kenjeran dilakukan melalui kerjasama kader-kader posyandu yang dilakukan setiap awal bulan, namun untuk edukasi persiapan BAK atau *toilet training* diketahui belum pernah diberikan pada ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun. Peneliti melakukan wawancara pada beberapa ibu di lingkungan rumah warga dan diketahui bahwa 4 responden dari 5 ibu masih memiliki kebiasaan yang kurang tepat dalam melatih anak *toilet training*, misalnya ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air, marah dan membentak anak saat anak tidak dapat melakukan buang air pada tempatnya, dan sebagainya.

Kurangnya peran orang tua dalam fase *toilet training* anak dapat berujung pada kegagalan *toilet training*. Kegagalan *toilet training* atau keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang diperoleh dalam rentang waktu *toilet training*, dapat menimbulkan masalah berupa *dysfunctional voiding* atau disebut juga gangguan berkemih berupa enuresis, infeksi saluran kencing, sembelit, enkopresis dan penolakan untuk pergi ke toilet (Hodges, Richards, Gorbachinsky, & Krane, 2014), apabila berlanjut hingga anak berusia remaja, dimana anak belum mampu dalam *nocturnal bladder control* akan berdampak pada masalah psikopatologi dan perilaku bunuh diri (Pratiwi, 2019).

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kegagalan *toilet training* antara lain melalui penyuluhan, demonstrasi dan stimulasi pada ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sintawati, 2016) yang menggunakan metode penyuluhan sebagai stimulasi untuk meningkatkan kesiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training* pada anaknya, yang menunjukkan peningkatan setelah diberikan stimulasi berupa penyuluhan. Penelitian lain yang dilakukan dengan metode psikoedukasi oleh (Machmudah, 2017) menunjukkan hasil setelah diberi psikoedukasi pada kelompok perlakuan bahwa pengetahuan ibu meningkat setelah di beri psikoedukasi. Kemudian pada kemampuan toileting anak, hasil menunjukkan bahwa kemampuan anak melaksanakan *toilet training* meningkat setelah di berikan psikoedukasi.

Kegagalan seorang anak dalam *toilet training* dapat disebabkan oleh kesalahan Teknik dan sikap orang tua dalam mengajarkan *toilet training*. Seperti diungkapkan oleh Potter dkk, 2005 bahwa kesabaran adalah hal yang sangat penting dalam keberhasilan *toilet training*. Selain itu, konsistensi dalam penggunaan metode

juga dapat menentukan keberhasilan *toilet training* (Kartika, Mulidah, & Girinda S, 2016). Kegagalan *toilet training* yang terjadi pada anak dapat pula disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana cara mengajarkan anak untuk melakukan *toilet training* secara mandiri, sehingga diperlukan edukasi untuk mencegan terjadinya kegagalan *toilet training* (Agustina & Sapta, 2015).

Pelaksanaan edukasi agar lebih mendapat perhatian adalah dengan pemilihan media yang sesuai dengan sasaran Media yang tepat menjadikan informasi lebih mudah diterima sasaran, sehingga kesadaran untuk mempersiapkan *toilet training* lebih terwujud. *Modelling* video animasi dipilih karena dapat menimbulkan minat atau ketertarikan sasaran. *Modelling* video melibatkan demonstrasi perilaku yang diinginkan melalui representasi video. Intervensi model melalui representasi video akan melibatkan individu untuk menonton demonstrasi yang akan ditayangkan dalam video dan kemudian meniru perilaku model (Agustien, Umamah, & Sumarno, 2018).

Penggunaan *modelling video* sebagai alternatif pembelajaran/pembentuk perilaku baru memberikan stimulus indra mata, dengar dan indra lainnya lebih cepat diterima oleh responden. Salah satu fungsi *modelling video* dapat digunakan untuk melatih kemampuan *toilet training* pada ibu dan anak. *Modelling video* banyak diterapkan karena responden dapat langsung melihat dan mengingat apa yang dilihat melalui tayangan tersebut dan mengaplikasikannya karena video memvontohkan maksud alur langkah kepada responden, sehingga responden dapat cepat menangkap apa yang diberikan melalui video tersebut. Selain itu, langkah-langkah *toilet training* dapat dikombinasikan dengan teknik film lain seperti

animasi yang menggabungkan gambar diam dan gerakan, serta dapat diputar ulang (Nurfajriyani, Prabandari, & Lusmilasari, 2016).

Skinner's dalam *operant behavior theory* juga mendukung intervensi *modelling* video ini karena orang dapat membedakan antara perilaku negative dan positif dengan mengamati tingkah laku yang didemonstrasikan oleh model (Alwisol, 2006). Pembentukan perilaku kesehatan dapat ditempuh dengan kondisioning/kebiasaan. Dengan cara membiasakan ibu melakukan *toilet training* yang tepat menggunakan media *video modelling* akhirnya perilaku yang diajarkan tersebut akan terbentuk. Melalui metode *modelling video* orang tua akan memberikan stimulasi pada anak dengan mudah. Metode *modelling video* juga dapat mempermudah orang tua mengingat tahap dari cara *toilet training* dengan benar (Koerniandaru, 2016).

Hasil penelitian luar negeri yang dilakukan oleh (Drysdale, Lee, Anderson, & Moore, 2015) yang menggunakan video animasi untuk mengajarkan *toilet training* pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* menunjukkan intervensi ini efektif dalam meningkatkan perilaku anak-anak untuk berjalan ke toilet, menanggalkan pakaian, duduk dan buang air kecil di toilet, dan menekan flush. Penggunaan *modelling video* untuk menunjang keberhasilan *toilet training* juga dilakukan oleh (Nurfajriyani et al., 2016) dengan hasil model video berdampak pada peningkatan keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang lebih tinggi dibandingkan dengan teknik lisan. Berdasarkan asumsi dasar bahwa *modelling video* mampu meningkatkan kemampuan ibu dalam mempersiapkan *toilet training* anak, peneliti tertarik untuk meneliti “pengaruh *modelling video* animasi terhadap peningkatan

kemampuan ibu dalam kesiapan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh modeling video terhadap kemampuan ibu dalam kesiapan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh *modelling video* terhadap kemampuan ibu dalam kesiapan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi *modelling video*.
2. Mengidentifikasi sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi *modelling video*.
3. Mengidentifikasi tindakan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi *modelling video*.
4. Mengidentifikasi kemampuan *toilet training* anak sebelum dan sesudah pemberian intervensi *modelling video* pada ibu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta sebagai dasar pengembangan keperawatan anak terkait meningkatkan kesiapan *toilet training* pada ibu dan anak melalui edukasi *modelling video*.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi responden

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi ibu dan anak untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan *toilet training*.

2. Bagi institusi

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran pada Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran dalam memberikan pendekatan atau informasi mengenai persiapan *toilet training* sehingga kegagalan *toilet training* pada anak dapat di cegah.

3. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu keperawatan dibidang anak yang berhubungan dengan *toilet training*, serta membantu pelaksanaan proses belajar mengajar tentang pembelajaran *toilet training*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh edukasi *toilet training* melalui *modelling video* terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.